**HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA PEREMPUAN YANG PERNAH MENGALAMI KEKERASAN PACARAN**

***THE RELATIONSHIP BETWEEN SOCIAL SUPPORT AND* PSYCHOLOGICAL WELL-BEING *IN WOMAN WHO HAD EXPERIENCED VIOLENCE IN COURTSHIP***

**Nur Rohadatul Aisy1**

1Universitas Mercu Buana Yogyakarta

nrrhdtlaisy99@gmail.com1

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran. Subjek penelitian ini adalah perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan keseluruhan subjek 100. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan Skala *Psychological Well-being* dan Skala Dukungan Sosial. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis korelasi *product moment* dari Karl Person. berdasarkan hasil penelitian, diperoleh koefisien korelasi 0,668 (p<0,050) yang berarti cenderung ada hubungan positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,446 menunjukkan bahwa variabel dukungan sosial memiliki kontribusi sebesar 44,6% terhadap variabel *psychological well-being* pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

**Kata kunci**: dukungan sosial, *psychological well-being*, kekerasan pacaran

***Abstract***

The study aimed to find out the relationship between social support and psychological well-being in women who had experienced violence in courtship. The hypothesis proposed in this study is that there is a positive relationship between social support and psychological well-being in women who have experienced violence in courtship. The subjects of the study were women who had experienced violence in courtship with a total of 100 subjects. The data collection was conducted using the Psychological Well-being Scale and the Social Support Scale. The data analysis method used is person correlation analysis analysis method from Karl Person. Based on the results of the study, obtained the correlation coefficient 0.668 (p<0,050) which means there tends to be a positive relationship between social support and psychological well-being. The coefficient of determination of 0.446 showed that the social support variable contributed 44.6% to the psychological well-being variable in women who had experienced violence in courtship and the remaining 55.6% was influenced by other factors, namely age, gender, socioeconomic status, culture, evaluation of life experiences, locus of control.

***Keyword:*** *Social support, Psychological well-being,*

**PENDAHULUAN**

Berpacaran atau dating didefinisikan sebagai cara proses bertemunya seseorang dengan seseorang lainnya dalam lingkungan sosial yang bertujuan untuk menjajaki kemungkinan kesesuaian orang tersebut untuk dapat dijadikan pasangan hidup (Wongso, 2014), (Dush, 2005) menjelaskan bahwa pacaran dapat meningkatkan kesejahteraan subjektif (*Subjektif well-being*). Selanjutnya, pacaran dapat mempengaruhi kesejahteraan pada 3-6% yang memasuki dewasa muda terlepas dari karakter individu (Demir, 2008) Dengan demikian, hubungan pacaran dirancang untuk saling membangun, sehingga kedua pasangan memperoleh rasa aman dan berharga (DeGenova, 2005).

Hal tersebut diatas tidak sejalan dengan kekerasan dalam pacaran yang seharusnya korban membangun relasi yang baik dengan pasangannya sehingga membangun rasa aman dan nyaman. Menurut Murray (2007) kekerasan dalam pacaran adalah penggunaan kekerasan dan tekanan fisik yang sengaja untuk mengontrol pasangan. Dari pengertian diatas, dapat dipahami bahwa kekerasan dalam berpacaran adalah setiap tindakan yang bermaksud untuk menyakiti secara fisik dan verbal. beberapa korban yang mengalami kekerasan dalam berpacaran mengalami tekanan (stres) seperti depresi, trauma dan takut untuk memulai hubungan yang baru (Santrock, 2011). Dampak fisik seperti cedera, luka lebam, memar dan patah tulang (Pontoh, 2006).

Menurut catatan KOMNAS perempuan dalam 5 tahun terakhir menunjukkan kasuskekerasan dalam pacaran pada perempuan di tahun 2016 sebanyak 2.717 kasus, tahun 2017 1.873 sebanyak kasus, 2018 sebanyak 2.073, tahun 2019 sebanyak 1.815 kasus dan tahun2020 sebanyak 1.309 kasus. Dimana angka tersebut memiliki arti bahwa kekerasan pada perempuan meningkat semenjak tahun 2016. Tetapi pada tahun 2020 kasus kekerasan dalam perempuan mengalami penurunan sebanyak 299.911 kasus. Walaupun sempat mengalami penurunan, kasus kekerasan dalam berpacaran merupakan peringkat kedua setelah kasus kekerasan dalam rumah tangga (KOMNAS Perempuan). Artinya, kekerasan dalam pacaran tetap menjadi kasus kekerasan terbanyak dalam ranah personal. KOMNAS perempuan juga menyatakan bahwa angka tersebut bisa lebih banyak di lapangan dikarenakan adanya kemungkinan bahwa korban kekerasan dalam pacaran memilih bertahan dan tidak melapor kan kekerasan yang di alaminya (Komnas, 2021).

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Callahan (2003), kekerasan dalam pacaran mempengaruhi kepuasan hidup dan kesejahteraan psikologis seseorang. Perempuan yang menjadi korban kekerasan tidak memiliki kontrol terhadap lingkungan (Parker, 2007) dan mengalami kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain (Ansara, 2011). Selain itu, korban kekerasan mungkin tidak dapat mengembangkan diri, terutama dalam situasi sosial dan lingkungan (Anderson, 2001)

.Perasaan bersalah dan merasa tidak senang yang dimiliki korbannya berdampak pada kesejahteraan psikologis terutama pada aspek penerimaan diri (Koopman, 2007). Seperti yang diungkapkan oleh Guidi (2012)bahwa dampak terbesar yang terjadi dalam kekerasan dalam pacaran pada remaja adalah masalah psikologis dan kesejahteraan yang di rasakan oleh korban. Hal ini tentu saja akan menyebabkan rendahnya kualitas kebahagiaan, kebermaknaan hidup, dan kepercayaan diri pada individu (Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P., 2012). Berdasarkan dampak yang sudah disebutkan dapat terlihat adanya permasalahan yang berkaitan dengan *psychological well-being.*

Menurut Ryff (2014).*Psychological Well-Being* adalah kemampuan dimana individu merasa memiliki tujuan dalam mengartikan makna hidup, menerima dirinya apa adanya secara positif, mempunyai hubungan yang hangat dengan orang lain dan memiliki kepercayaan dengan orang, menggunakan bakat dan potensi diri, mandiri terhadap tekanan sosial, mampu mengontrol lingkungan eksternal. Berdasarkan definisi di atas, terdapat enam aspek dari *psychological well-being* yaitu.

1. Menerima kekurangan yang dimiliki *(**Self-Acceptance).*
2. Memiliki hubungan positif dengan orang lain *(Positive Relationship With Others)*
3. Mandiri dan mampu bertanggung jawab untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan keinginan *(Autonomy).*
4. Penguasaan lingkungan dan situasi di sekitar *(Enviromental Mastery)*
5. Memilikitujuan hidup dan arah kebermaknaan hidup *(Purpose in Life)*
6. Menggunakan potensi yang dimiliki untuk terus berkembang secara maksimal dan terus menurus *(Personal Growth)*.

Menurut Winefield (dalam Sarirah, 2016), memaparkan, jika seseorang dengan *psychological well-being* yang tinggi akan cenderung memiliki tekanan psikologis yang rendah, begitu juga sebaliknya seseorang yang memiliki *psychological well-being* yang rendah akan cenderung mengalami tekanan psikologis yang tinggi. Dampak dari adanya *psychological well-being* yang belum tercapai secara optimal mengakibatkan perempuan yang mengalami kekerasan tidak mampu melewati tantangan kehidupan yang kurang menyenangkan sehingga menghalangi perempuan yang mengalami kekerasan dalam mengatasi penerimaan pada dirinya dan memaknai hidup secara positif untuk mencapai *psychological well-being* pada dirinya.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara peneliti pada 3 mei 2021 terhadap 10 perempuan korban kekerasan di Yogyakarta dengan rentan umur 18-24 tahun. Dari hasil wawancara didapatkan bahwa perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran cenderung memiliki *psychological well-being* yang rendah. Enam dari 10 perempuan korban kekerasan dalam pacaran subjek seringkali merasa susah melupakan apa yang dilakukan sang mantan terhadap dirinya ini, empat dari 10 lainnya menyebutkan bahwa apa yang sudah dialami membuatnya sulit mengikhlaskan kejaadian sehingga subjek merasa takut untuk menjalin hubungan kembali. Enam dari 10 lainnya merasa kecewa dan terus menyalahkan kekurangannya yang membuatnya terjebak dengan hubungan tersebut. Tujuh dari 10 perempuan lainnya perempuan lainnya cenderung khawatir akan apa yang orang lain pikirkan tentang pasangannya. 6 dari 10 perempuan lainnya ketika pasca putus sering mengurung diri dan tidak mau keluar rumah.

*Psychologicalwell-being* dipengaruhi oleh beberapa faktor, pertama seperti usia, gender, budaya, perbedaaan status sosial-ekonomi (Ryff & Kayes, 1995), Kedua adalah dukungan sosial seperti bentuk penghargaan dan rasa aman serta nyaman yang diberikan orang lain (Nur Eva, 2020), ketiga *mindfullness* atau perhatian pada diri individu untuk mengevaluasi segala yang terjadi pada dirinya sebagai sesuatu yang positif, sehingga individu memiliki kesejahteraan psikologis yang baik (Awaliyah, A., & Listiyandini, R. A., 2017). Helson dan Srivastava (Edwards, 2004) menyebutkan bahwa kesejahteraan psikologis dipengaruhi oleh faktor pribadi, interpersonal dan lingkungan, serta faktor konteks tahapan kehidupan dan tugas perkembangan dalam kehidupan seseorang. Ekasofia (2009), menyatakan bahwa dukungan sosial berkorelasi positif dalam *psychological well-being* seorang individu Berdasarkan beberapa faktor dari *psychological well-being* terhadap perempuan yang pernah mengalami kekerasan pacaran penulis memilih dukungan sosial untuk menjadi variabel bebas dalam penelitian ini. Karena jika individu yang mendapatkan dukungan sosial mampu meningkatkan penerimaan diri yuniawati (2015)

Menurut House dan Khan (Apollo & Cahyadi, 2012).dukungan sosial adalah tindakan yang bersifat membantu dalam melibatkan emosional mencakup empati, kepedulian dan perhatian terhadap orang lain yang bersangkutan, bantuan secara langsung seperti pemberian waktu luang untuk individu mencurahkan masalah apa yang sedang dihadapi, pemberian nasihat yang dibutuhkan oleh seseorang untuk pemecahan masalahnya, sehingga individu mampu mengevaluasi dirinya, dan penilaian atau disebut dengan penghargaan melalui ungkapan hormat serta penghargaan positif orang lain terhadap suatu individu.

Menurut House dan Khan ((Apollo & Cahyadi, 2012). Terdapat empat aspek dukungan sosial yaitu.

1. Dukungan Emosional
2. Dukungan Penghargaan
3. Dukungan Instrumen
4. Dukungan informatif

Penting bagi perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran memiliki dukungan sosial (emosional, instrumental, informasi, penghargaan) dan sumber-sumber dalam dukungan sosial (keluarga, teman, dukungan orang yang istimewa) yang tinggi. Dintandai dengan dukungan empati pada individu yang mengalami kesulitan, sehingga individu merasa aman dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain, dukungan secara langsung berupa meluangkan waktu mendegarkan keluh kesah korban sehingga korban merasa mempunyai hubungan yang positif dengan orang lain, pemberian nasihat atau petunjuk atau umpan balik pada korban, sehingga korban dapat memecahkan masalahnya, dan yang terakhir adalah dengan dukungan penghargaan pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. berupa penghargaan positif pada korban agar korban menjadikan dukungan tersebut semangan untuk tetap maju dan mengembangkan diri, serta memiliki penerimaan diri agar tidak menyesali keadaanya.

Menurut penelitian yang dikemukakan oleh Rahayu (2018), dukungan sosial yang diterima oleh individu dapat meningkatkan penerimaan diri sehingga berimbas pada peningkatan *self-esteem* seseorang. Individu yang merasa memperoleh dukungan sosial meyakini bahwa dirinya dicintai, dihargai, berharga dan merupakan bagian dari lingkungan sosialnya. Oleh karena itu dukungan sosial menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh bagi *psychological well-being* korban kekerasan pacaran. Rumusan masalah pada penelitian ini adalah Adakah hubungan antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui adanya hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran.

**METODE**

Penelitian ini terdiri dari dua variabel yaitu *psychological well-being* sebagai variabel terikat dan dukungan sosial sebagai variabel bebas. Subjek dalam penelitian ini adalah 100 perempuan yang pernah mengalami kekerasan dalam pacaran dengan rentang usia 18 – 25 tahun. Metode pengumpulan data untuk mengungkap variabel dalam penelitian ini menggunakan skala Likert. Skala digunakan karena pertanyaan atau pernyataan adalah stimulus atau aitem, tidak langsung mengungkap petunjuk yang hendak diukur, melainkan mengungkap indikator peilaku dari atribut yang bersangkutan, sehingga secara tidak langsung dapat memancing subjek memberikan jawaban yang menggambarkan keadaan dirinya (Azwar, 2019). Penelitian ini menggunakan dua yaitu skala dukungan sosial yang disusun atas aspek dari House (Nurul, Baihaqi , 2021), dan skala *psychological well-being* yang disusun atas aspek dari Ryff (2014). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisi korelasi *Person*.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil kategorisasi dari variabel dukungan sosial dapat dilihat tabel 1. berikut ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ+1σ) | X>93 | 41 | 41% |
| Sedang | (µ - 1 σ) s/d (µ+1 σ) | 62 ≤ X ≤ 93 | 51 | 51% |
| Rendah | X < (µ-1 σ) | X<62 | 8 | 8% |
| Total | 100 | 100% |

Tabel 1. Kategorisasi dukungan sosial

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel dukungan sosialpada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran ini dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 41% (41 orang) kategori sedang sebesar 51% (51 orang), dan 8 orang (8%) memiliki dukungan sosialyang rendah.

Hasil kategorisasi dari variabel *psychological well-being* dapat dilihat tabel. 2 berikut ini:

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| Kategori | Pedoman | Skor | N | Presentase |
| Tinggi | X > (µ+1σ) | X>102 | 26 | 25% |
| Sedang | (µ - 1 σ) X (µ+1 σ) | 68 ≤ X ≤ 102 | 71 | 71% |
| Rendah | X < (µ-1 σ) | X<68 | 3 | 3% |
| Total | 100 | 100% |

Berdasarkan hasil kategorisasi data pada variabel dukungan sosialpada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran ini dikategorikan menjadi 3 yaitu tinggi, sedang dan rendah. Hasil kategorisasi berdasarkan rerata dan stdan standar deviasi secara hipotetik diperoleh hasil yaitu kategorisasi tinggi sebesar 26% (26 orang) kategori sedang sebesar 71% (71 orang), dan 3 orang (3%) memiliki *Psychological Well-being* yang rendah.

**UJI NORMALITAS**

Uji normalitas dilakuakan untuk melihat apakah variabel yang diukur memiliki sebaran data normal atau tidak. Uji sebaran data variabel menggunakan analisis *Kolmogorov-Smirnov*. Kaidah untuk uji normalitas adalah apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* > 0.050 maka sebaran data mengikuti distribusi normal. Apabila nilai signifikansi dari uji *Kolmogorov-Smirnov* ≤ 0,050, maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* untuk variabel dukungan sosial diperoleh K-S Z = 0,054 dengan p = 0,200, berarti sebaran data variabel dukungan sosial mengikuti sebaran data yang normal. Sedangkan untuk variabel *psychological well-being*  dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* diperoleh K-S Z = 0,081 dengan p = 0,107, berarti sebaran data variabel *psychological well-being* mengikuti sebaran data yang normal.

**UJI LINIERITAS**

Peneliti melakukan uji linieritas. Uji linieritas dilakukan untuk melihat apakah hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* mempunyai hubungan linier atau tidak. Kaidah untuk uji linieritas adalah apabila nilai signifikansi < 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan tergantung merupakah hubungan yang linier. Apabila nilai signifikansi ≥ 0,050 maka hubungan antara variabel bebas dan tergantung bukan merupakan hubungan yang linier. Dari hasil penelitian diperoleh F = 110,454 dengan p = 0,000 (p = ≥ 0,050) berarti hubungan antara Dukungan Sosial dengan *Psychological Well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan pacaran merupakan hubungan yang linier.

**UJI HIPOTESIS**

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi *product moment*. Kaidah untuk korelasi ini adalah p < 0,050 berarti ada korelasi antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, apabila p ≥ 0,050 berarti tidak ada korelasi dukungan sosial dengan *psychological well-being*. Korelasi antara nilai dukungan sosial dengan nilai *psychological well-being* dengan r = 0,668 dan p = 0,000 (p ≥ 0,050). berarti terdapat korelasi yang positif antara dukungan sosial dengan *psychological well-being*, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian diterima.

**PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa ada korelasi antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* dilakukan peneliti diperoleh koefisien korelasi sebesar (rxy) 0,668 dengan taraf signifikan 0,000 (p$\leq $0,050). Hal ini hipotesis penelitian yang mengungkapkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial dengan psychological well-being pada perempuan yang pernah mengalami kekerasan pacaran diterima.

Hasil tersebut menyatakan diterimanya hipotesis dalam penelitian ini menunjukan bahwah hipotesis yang diajukan diterima, yang berarti semakin tinggi dukungan sosial pada perempuan yang mengalami kekerasan maka akan cenderung tinggi *psychological well-being*, dan sebaliknya semakin rendah tinkat dukungan sosial maka akan cenderung rendah *psychological well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan pacaran.

Goldberger & Breznitz (Apollo & Cahyadi, 2012) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki dukungan sosial adalah orang yang merasakan rasa aman, perhatian, perasaan dihargai dan dicintai melalui bantuan yang dibutuhkan dari beberapa sumber secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada skor subjek pada skala *Psychological well-being* diketahui bahwa dari 100 subjek penelitian, terdapat 26 orang sebesar (26%) yang memiliki *psychological well-being* pada kategori tinggi, kategori sedang sebanyak 71 orang sebesar (71%) serta kategorisasi rendah sebanyak 3 orang sebesar (3%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki *psychological well-being* yang sedang. Subjek dalam kategori sedang dapat diartikan bahwa subjek cukup mampu mencapai kesejahteraan psikologisnya.

Sementara itu kategorisasi pada skor Dukungan sosial diketahui bahwa 100 subjek penelitian, terdapat 41 sebesar (41%) yang memiliki dukungan sosial yang tinggi, kategorisasi sedang sebanyak 51 sebesar (51%) serta kategorisasi rendah sebanyak 8 orang sebesar (8%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek dalam penelitian ini memiliki dukungan sosial yang sedang.

Diketahui bahwa nilai koefisen determinasi antara Dukungan Sosial dengan *Psychological well-being* sebesar 0,446 yan menunjukkan bahwa variabel Dukungan Sosial memiliki kontribusi sebesar 44,6% terhadap *psychological well-being* dan 55,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Menurut Ryff (1995) selain dipengaruhi oleh dukungan sosial *psychological well-being*, juga dipengharuhi oleh beberapa faktor yaitu faktor demografis yaitu usia, jenis kelamin, status sosial ekonomi, budaya, evaluasi terhadap pengalaman hidup, *locus of control* dan masih banyak yang lain.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif yang cenderung signifikan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan pacaran. Semakin tinggi dukungan sosial maka akan cenderung tinggi *psychological well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran, sebaliknya semakin rendah dukungan sosial maka cenderung semakin rendah *psychological well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran.

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian dan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara dukungan sosial dengan *psychological well-being* pada perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran. Berdasarkan hasil penelitian ini maka perempuan yang mengalami kekerasan dalam pacaran dapat berkembang secara positif, mandiri, dorongan untuk maju dalam mengembangkan diri, serta dapat menerima diri secara utuh untuk tidak menyesali keadaannya, merasa mendapatkan dukungan dari sekitar sehingga dapat menjalani hubungan positif dengan orang lain. Maka dapat diartikan bahwa perempuan yang mengalami kekerasan pacarana tersebut memiliki *psychological well-being* dan dukungan sosial yang cenderung tinggi.

**SARAN**

Adapun saran yang dapat diberikan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagi subjek penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan masukan mengenai permasalahan *psychological well-being* sehingga subjek penelitian dapat mencapai *psychological well-being* dengan cara dapat berkembang secara positif, maandiri, dorongan untuk maju dalam mengembangkan diri, serta dapat menerima diri secara utuh untuk tidak menyesali keadaannya, merasa mendapatkan dukungan dari sekitar sehingga dapat menjalani hubungan positif dengan orang lain.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selajutnya, sebaiknya untuk melakukan pemeriksaan kondisi subjek yang pernah mengalami kekerasan apakah subjek masih mengalami kekerasan, belum bisa merelakan atau sudah bisa merelakan masa lalunya sebagai standar pemilihan subjek. Peneliti juga menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi *psychological well-being.*

**DAFTAR PUSTAKA**

Anderson, K. L. (2001). Gendering violance : Masculinity and power in man's accounts of domestic violance. *Gender & Society*, (15) 358.

Ansara, D. &. (2011). Psychosocial Consequences of Intimate Partner Violence for Women and Men in Canada. *Journal of Interpersonal Violence*, 26 (8), 1628–1645.

Apollo & Cahyadi, A. (2012). Konflik Peran Ganda Perempuan Menikah yang Bekerja Ditinjau dari Dukungan Sosial Keluarga dan Penyesuaian Diri. Madiun. *Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Katolik Widya Mandala Madiun*, 255-269.

Awaliyah, A., & Listiyandini, R. A. (2017). Pengaruh Rasa Kesadaran terhadap Kesejahteraan Psikologis Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikogenesis*, 5(2), 89-101.

Azwar. (2019). *Metode Penelitian Psikologi (2nd ed.).* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

DeGenova, M. &. (2005). *Intimate Relationship, Marriages, and Families.* New York: MC Grow-Hill.

Demir, M. (2008). Sweetheart, you really make me happy: Romantic relationship quality and personality as predictors of happiness among emerging adults. *Journal Of Happiness Studies*, 9(2), 257-277.

Dush, C. K. (2005). Consequences of relationship status and quality for subjective well-being. *Journal of Social and Personal Realationship*, 22(5), 607-627.

Edwards, S. N. (2004). Psychological well-being in South African university students. *Psychological Reports*, 95, 1279-1282.

Ekasofia, S. (2009). Hubungan Dukungan Sosial dengan Psychological well-being pada Orang dengan HIV/AIDS. *Jurnal Program Studi Psikologi Unair*.

Guidi, E., Magnatta, G., & Meringolo, P. (2012). Teen dating violence: The need for early prevention. *Progettouguadi.It, (May, 2012)*, 181–196.

Komnas, P. (2021). *Perempuan Dalam Himpitan Pandemi : Lonjakan Kekerasan Seksual, Kekerasan Siber, Perkawinan anak, dan Keterbatasan Penanganan Di tengah Covid-19.* Jakarta: CATAHU 2021.

Koopman, C. I.-F. (2007). Relationships of Depression to Child and Adult Abuse and Bodily Pain Among Women Who Have Experienced Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*, 22 (4), 438-455.

Malecki, C., & M.K., D. (2003). What type of support do they need? investigating student adjustment as related to emotional, informational, appraisal, and instrumental support. *School Psychology Quarterly*, 18(3), 231-252.

Murray, J. (2007). *But ILove Him: Protecting your teen daughter from controlling, abusive, dating relationship.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nur Eva, P. S. (2020). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa dengan Religiusitas sebagai Moderator. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, (5) 122-131.

Nurul, Baihaqi . (2021). Hubungan Dukungan Sosial Dengan Tingkat Stress pada Orangtua Yang Memiliki Anak Tunagrahita dimoderasi oleh status ekonomi-sosial di SLB-C Kota Bandung. *Jurnal Psikologi Insight*, 5(2) 14-25.

Parker, G. &. (2007). Realationship Among AbuseCharacteristic, Copping Strategies, and Abused Women's Psychological Health A Path Model. *Journal Of Interpersonal Violance*, 22 (9), 1184 -1198.

Pontoh, R. (2006). *Pacaran Sehat.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rahayu Anizar; Lisa Dwi Lastary. (2018). Hubungan Dukungan Sosial dan self efficacy dengan Prokrastinasi Akademik Mahasiswa perantaw yang berkuliah di Jakarta. *Ikraith Humaniora*, 2(2) 17-28.

Ryff, C. (2014). Psychological Well-being Revisited : Advances in the Science and Pratice of Eudaimonia. *Psychotherapy and Psychosomatics*, 83, 10-28.

Ryff, C., & Kayes, C. L. (1995). The structure of psychological well-being Revisited. *Journal Of Personality and Social Psychology*, 69 : 719-727.

Santrock, J. W. (2011). *Life-span Development: Perkembangan Masa Hidup (13th ed.).* Jakarta: Erlangga.

Susilowati, A. T. (2007). *Hubungan antara dukungan sosial dan tingkat stres orangtua dari anak autis. (Skripsi tidakdipublikasikan).* Yogyakarta: Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi Universitas Sanata Dharma.

T.Sarirah. (2016). Apakah Prokrastinator Sejahtera Psikologisnya? Studi Pada Dosen Universitas X di Malang. *INSAN. Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 1(2) 134-140.

Wongso, F. (2014). Peran pacar bagi emerging adulthood laki-laki. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1) 1-14.

Yumiawati, A. &. (2015). Hubungan Antara Dukungan Sosial dengan Penerimaan diriPada Lansia Di Panti Wredha Budi Dharma Yogyakarta. *Jurnal Fakultas Psikolog*, 3(1).